



HUBUNGAN PENGAJARAN PENDIDIKAN KEUANGAN DENGAN KEMAMPUAN LITERASI KEUANGAN ANAK USIA 4-5 TAHUN

Servina Arianti¹, Muhammad Munif Syamsuddin¹, Jumi atmoko¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

servinaarianti@student.uns.ac.id, wandamunif@yahoo.com, jumi atmoko@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Pengajaran pendidikan keuangan merupakan kegiatan memberikan pengajaran terkait keuangan kepada peserta didik dengan memperhatikan materi dan usianya sehingga kemampuan literasi keuangan anak dapat terstimulasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 22 anak dengan rentang usia 4-5 tahun di 3 lembaga TK di Gugus 3, Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan. Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis sampling jenuh atau sensus. Pengambilan data dilakukan melalui persebaran kuesioner yang diisi oleh guru kelas A dan orang tua. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Corrected Item-Total Correlation* dan Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil hipotesis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,037 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,447, tergolong pada kategori sedang. Arah hubungan juga menunjukkan tanda yang positif (+), artinya memiliki arah hubungan searah. Jika pengajaran pendidikan keuangan tinggi dan maksimal, maka kemampuan literasi keuangan anak akan meningkat.

Kata Kunci: *Pengajaran pendidikan keuangan, kemampuan literasi keuangan anak, anak usia 4-5 tahun*

ABSTRACT

Financial education teaching is an activity to teach about financial-related knowledge based on the material and their age, so their financial ability could be well stimulated. This study aims to determine whether there was a relation between the teaching of financial education and the financial literacy skill of children aged 4-5 years old. This research is a quantitative which type was correlation. The respondent sample had been taken in August 2021 with 22 respondents of children 4-5 years old, in 3 kindergarten of 3rd cluster in Ciputat Timur District, South Tangerang City. The sampling technique used saturated/census sampling. The technique had used distributed questionnaires that parents and teachers class A have filled out. The validity test in this study used the Corrected Item-Total Correlation test and the reliability test by using the Cronbach's Alpha formula. The hypothesis was tested using Pearson Product Moment correlation. The result showed that correlation value obtained 0.447 which belonged to medium category. The direction of the relationship also showed a positive sign (+), meant that had a unidirectional relationship. If the teaching of financial education is high and maximum, then the children's financial literacy ability will increase.

Keyword: *Financial education teaching, children financial literacy skills, aged 4-5 years old*

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin dengan cinta dan kasih sayang. Keluarga merupakan tempat belajar utama bagi tumbuh kembang anak hingga menjadi dewasa (Sina, 2014). Di rumah, orang tua memberikan stimulasi agar anak dapat mencapai tahapan perkembangan. Selain itu, Orang tua harus dapat memenuhi hak dan kebutuhan anak dengan baik. Salah satu hak yang harus diberikan kepada anak adalah pendidikan. Menurut Ariyani (2018) pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi perkembangan anak.

Pendidikan yang sangat penting untuk anak salah satunya adalah pendidikan terkait literasi keuangan. Pendidikan keuangan harus diberikan sejak dini kepada anak terutama pada usia prasekolah dan sekolah dasar (Rapih, 2016). Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2013) pendidikan keuangan merupakan upaya yang dilakukan individu dengan cara mencari informasi untuk meningkatkan pengetahuannya baik dalam membuat keputusan maupun menghindari risiko, sehingga dapat mencapai individu yang sejahtera secara finansial.

Pada era globalisasi sekarang ini anak-anak perlu dikenalkan mengenai literasi keuangan untuk mempersiapkan mereka ketika memasuki persaingan ekonomi dimasa yang akan datang (Mundir, 2018). Pendidikan keuangan juga mengajarkan anak mengenai pengelolaan keuangan secara bijaksana sehingga anak belajar mengontrol pengeluaran dengan cara membedakan keinginan dan kebutuhannya (Pujianti, Syaodih dan Djohaeniet, 2019). Selain itu, pendidikan keuangan yang diberikan kepada anak dapat menstimulasi pencapaian perkembangan anak terkait

kemampuan literasi keuangan. Menurut Mundir (2018), kemampuan literasi keuangan merupakan kemampuan anak dalam memahami bagaimana cara mengelola keuangan mereka secara sederhana.

Pendidikan keuangan anak usia dini tidak hanya mengenalkan konsep uang, tetapi juga belajar bagaimana cara mengelola keuangan pribadi dengan baik (Rapih, 2016). Anak yang diberikan pendidikan keuangan sejak dini, ketika dewasa akan menjadi pribadi yang bijaksana dalam mengambil keputusan terkait keuangannya. Lusardi dan Mitchell (2007), menyatakan individu yang gagal dalam membuat perencanaan keuangan dikarenakan mereka tidak memiliki pengetahuan secara finansial.

Pendidikan keuangan yang anak dapatkan tidak hanya diberikan orang tua di rumah. Anak bisa mendapatkan pendidikan keuangan melalui pengajaran di sekolah. Mengajarkan pendidikan keuangan di sekolah merupakan cara yang mudah agar literasi keuangan meningkat, sehingga tercipta perilaku yang baik dalam mengelola keuangan (Grohmann, Kouwenberg, & Menkhoff, 2015).

Di Indonesia, pendidikan keuangan masih jarang dilakukan baik di dalam keluarga maupun sekolah, serta penerapan dalam pembelajaran masih belum baik karena dianggap sesuatu yang tidak penting (Asnawi, Matani & Patma, 2019). Pendidikan keuangan juga masih belum dilakukan secara terencana (Ariyani, 2018).

Upaya meningkatkan kemampuan literasi keuangan juga gencar dilakukan oleh pemerintah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) telah meluncurkan materi pendukung Gerakan Literasi Nasional terkait literasi finansial baik dalam lingkup

keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, OJK (2020) juga telah mengeluarkan buku pedoman untuk orang tua, pengajar dan pendamping agar kemampuan literasi keuangan anak dapat tercapai.

Peneliti melakukan *interview* ke beberapa pengajar di wilayah Gugus 3 Ciputat Timur, Tangerang Selatan terkait pendidikan keuangan dan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun. Pada TK Islam Assalamah, kemampuan literasi keuangan anak mulai berkembang, seperti anak mampu membeli barang yang disukai, mau menyimpan barang miliknya. Namun, ada juga beberapa anak yang belum berkembang seperti anak belum bisa membedakan uang kertas dan uang koin. Selain itu, guru telah menerapkan kegiatan tahunan seperti *market day*, menonton bersama (bioskop mini) dan berbagi atau beramal.

Hasil temuan lain juga terjadi pada TK Islam Melati. Kemampuan literasi keuangan anak mulai berkembang, seperti anak mau melakukan kegiatan berbagi. Selain itu, guru melakukan kegiatan tanya jawab atau diskusi bersama anak, bermain peran berbelanja dengan menggunakan mesin kasir, mengadakan program menabung dan beramal sebagai langkah penerapan pendidikan keuangan pada anak.

Penelitian terdahulu oleh Deng, dkk (2013) menunjukkan hubungan yang positif antara pengetahuan finansial guru dengan pendidikan keuangannya, sehingga apa yang guru sampaikan terkait pendidikan keuangan semakin baik. Artinya guru juga memahami bahwa mengajarkan pendidikan keuangan pada anak dapat memengaruhi kemampuan literasi keuangan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis meneliti lebih lanjut mengenai hubungan pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi

keuangan anak usia 4-5 tahun di Gugus 3 Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan keterkaitan antara kemampuan dan ide, gagasan atau wawasan yang dimiliki individu untuk memudahkan dalam menentukan langkah yang akan diambil terhadap keuangannya (Deng dkk, 2013). Taft, Hosein dan Mehrizi (2013) berpendapat literasi keuangan merupakan pengetahuan untuk membuat rencana dimasa yang akan datang dan memutuskan kebijakan dengan baik terkait keuangannya. Literasi keuangan juga merupakan kemampuan individu untuk mengetahui, menganalisis, mengelola, dan mendiskusikan keuangannya agar kesejahteraan materinya tercapai (Vitt dkk, 2000).

Berdasarkan pemaparan diatas disimpulkan, literasi keuangan merupakan keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam mengatur, mengetahui risiko, serta merancang keputusan keuangan agar dimasa yang akan datang finansial yang diinginkan tercapai dengan baik.

Pengajaran pendidikan keuangan

Pengajaran adalah kegiatan seseorang atau individu dalam menyampaikan wawasan atau pengetahuan kepada individu lain (Rajagopalan, 2019). Haidir dan Salim (2014), berpendapat pengajaran merupakan aktivitas guru atau pengajar dalam menyampaikan pengetahuan atau wawasan yang dimilikinya, serta memberikan bimbingan dan arahan. Dapat disimpulkan, pengajaran merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan cara memberikan informasi atau pengetahuannya kepada orang lain.

Pendidikan keuangan adalah kemampuan menyelesaikan persoalan finansial, sehingga dapat terhindar dari masalah terkait finansial (Sina, 2014). Ariyani (2018) berpendapat, *financial education* merupakan tindakan untuk menambah pengetahuan dan nilai jasa, serta pandai mengambil keputusan keuangan, sehingga kesejahteraan finansial saat ini maupun dimasa depan dapat terwujud dan terhindar dari kejahatan keuangan.

OECD (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019) menyatakan, pendidikan keuangan lebih baik diberikan kepada anak sedini mungkin melalui pengajaran di sekolah. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan, namun juga memberikan fasilitas belajar yang layak dan baik (Zein, 2016).

Dalam mengajarkan pendidikan keuangan, guru juga tidak sekadar mengajarkan konsep uang, tetapi juga mengajarkan cara mengatur keuangan seperti, pengeluaran dan menentukan yang mana yang harus didahulukan atau diprioritaskan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019). Selain itu, pengajaran pendidikan keuangan AUD sebaiknya dirancang secara kreatif, imajinatif, inovatif dan menciptakan situasi yang menyenangkan agar anak tidak mudah jenuh dan merasa nyaman dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan sebelumnya, disimpulkan pengajaran pendidikan keuangan untuk AUD adalah aktivitas yang dilaksanakan guru ketika memberikan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya tentang literasi keuangan dengan memperhatikan usia anak, materi, strategi dan metode yang digunakan agar kemampuan literasi keuangan anak tercapai sesuai dengan usia dan tahapannya.

Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia Dini

Kemampuan literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam mengelola keuangan, sehingga memiliki sikap bertanggung jawab dalam menentukan pilihan keuangannya (OJK, 2020). Kemampuan anak dalam mengenal konsep keuangan juga dipengaruhi oleh berpikir secara operasional, sehingga anak dapat dengan mudah mengembangkan konsep ekonomi seperti, mata uang, pendapatan, pengeluaran, dan tabungan (Roos dkk, 2005).

Pendidikan keuangan yang secara konsisten diberikan kepada anak, baik itu di lingkungan keluarga maupun sekolah akan memengaruhi sikap sosial dan emosinya di masa dewasa nanti, seperti terbiasa hidup tidak boros, berani mengambil keputusan dan risiko, jujur dan bertanggung jawab pada setiap pilihan keuangannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan kemampuan literasi keuangan anak adalah kemampuan dan pengetahuan anak tentang cara mengatur keuangan, cara mendapatkan, merawat, menyimpan, dan menggunakan uang atau barang yang mereka miliki dengan bijaksana dan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di 3 lembaga sekolah di wilayah gugus 3, Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2021. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, jenis penelitian korelasional.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sensus dengan menggunakan seluruh anggota populasi dalam penelitian. Populasi

berjumlah 22 anak yang terdiri dari 3 lembaga sekolah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Peneliti menyusun dua kuesioner berupa pernyataan. Penelitian ini diukur menggunakan skala *Likert* rentang penilaian 1-4. Kuesioner pertama, variabel pengajaran pendidikan keuangan (X) terdiri dari 18 item pernyataan. Indikator variabel pengajaran pendidikan keuangan diadaptasi dari kuesioner terbuka Jayaraman, dkk (2018) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Pengajaran Pendidikan Keuangan

Indikator
Penerapan teknologi dalam mengajar
Kemampuan atau pengetahuan pengajar
Rencana atau konsep belajar yang diterapkan pengajar
Standar yang digunakan untuk pembelajaran
Peran atau partisipasi orang tua
Faktor pendorong atau penghambat pengajaran

(Sumber: Jayaraman, dkk 2018)

Kuesioner kedua, variabel kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun (Y) terdiri dari 14 item pernyataan. Aspek dan Indikator dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 4-5 Tahun

Indikator
Bisa memilah uang kertas dan uang koin/ logam
Mengetahui beraneka ragam profesi/karir
Bisa menggunakan uang untuk membeli barang yang diperlukan
Menjalankan aktivitas menabung
Menjalankan aktivitas berbagi atau memberi
Bisa merapikan barang milik sendiri
Bisa memilah antara barang milik sendiri dengan orang lain

(Sumber: Seefeldt, dkk 2018; UNICEF, 2012)

Teknik validasi instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan uji *Corrected Item-Total Correlation*. Persyaratan pengambilan keputusan uji validitas menurut Sugiyono (2017) adalah sebagai berikut.

a. Jika nilai r hitung $> 0,30$, maka data dinyatakan valid

b. Jika r hitung $< 0,30$, maka data dinyatakan tidak valid

Hasil uji coba menunjukkan dari 18 item pernyataan, 15 item valid dan 3 item tidak valid pada instrumen pengajaran pendidikan keuangan. Sedangkan dari 14 item pernyataan, 12 item valid dan 2 item tidak valid pada instrumen kemampuan literasi keuangan anak

Selanjutnya, untuk uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Reliabilitas Variabel Pengajaran Pendidikan Keuangan

Cronbach's Alpha	N of Items
.808	18

Tabel 4. Reliabilitas Variabel Kemampuan Literasi Keuangan Anak Usia 4-5 Tahun

Cronbach's Alpha	N of Items
.839	14

Pada tabel 3 dan 4, menghasilkan nilai yang dapat dipercaya atau reliabel, karena memiliki nilai koefisien reliabilitas diantara 0,80-0,85 (Azwar, 2012). Uji normalitas dan linieritas juga digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, serta apakah data memiliki hubungan yang linear.

Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis untuk mengetahui antara variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan atau tidak. Uji korelasi yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*. Data dikatakan mempunyai hubungan yang kuat jika, nilai signifikansi $< 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Pengajaran Pendidikan Keuangan

Kuesioner diisi oleh 3 guru kelas A. Guru mengisi kuesioner yang berisi 15 item pernyataan. Hasil distribusi data diperoleh nilai mean 46,95, nilai median 48,00, nilai mode 48, nilai max 50, nilai min 41 dan nilai standar deviasi 3,415. Data distribusi pengajaran pendidikan keuangan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Distribusi Tingkat Pengajaran Pendidikan Keuangan

Tingkat Pengajaran Pendidikan Keuangan	Skor	Jumlah Guru
Rendah	$X < 43,53$	1
Sedang	$43,53 \leq X < 50,36$	1
Tinggi	$50,36 \leq X$	1

Hasil pada tabel 5, merupakan pengumpulan data dari 3 guru yang mengisi kuesioner penelitian untuk variabel X. Guru dengan kategori rendah, berarti dalam melaksanakan pengajarannya belum maksimal, seperti, belum mengenalkan profesi atau pekerjaan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan uang.

Guru dengan kategori sedang, berarti guru sudah cukup dalam melaksanakan pengajarannya, yaitu dengan memberikan materi yang sesuai dengan usia anak, menggunakan media pembelajaran seperti makanan atau uang untuk praktik jual beli, serta melibatkan orang tua dan anak dalam kegiatan menabung.

Guru dengan kategori tinggi, berarti guru sudah maksimal dalam melaksanakan pendidikan keuangan pada anak, seperti dalam pembelajaran guru memperhatikan materi yang sesuai dengan usia anak, guru menggunakan media kasir-kasiran sebagai penunjang pembelajaran, menggunakan benda konkret seperti uang, mengadakan kunjungan ke pusat perbelanjaan

bersama anak dan orang tua, serta melakukan kegiatan berbagi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, semakin maksimal guru dalam melakukan pengajaran pendidikan keuangan, maka skor yang diraih akan semakin tinggi.

Data Kemampuan Literasi Keuangan Anak

Kuesioner diisi oleh 22 orang tua kelas A sesuai dengan kemampuan literasi keuangan anaknya. Orang tua mengisi kuesioner yang berisi 12 item pertanyaan. Hasil distribusi data diperoleh nilai mean 33,32, nilai median 32,00, nilai mode 32, nilai max 43, nilai min 27 dan nilai standar deviasi 4,529. Data distribusi kemampuan literasi keuangan anak dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Data Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan Anak

Tingkat Kemampuan Literasi Keuangan Anak	Skor	Jumlah Anak
Rendah	$X < 28,79$	2
Sedang	$28,79 \leq X < 37,84$	16
Tinggi	$X > 37,84$	4

Hasil pada tabel 6, merupakan pengumpulan data dari seluruh sampel penelitian yang berjumlah 22 anak. Anak dengan kategori rendah, artinya kemampuan literasi keuangannya belum berkembang, seperti anak belum bisa menunjukkan dan membedakan uang kertas dan uang koin/ logam, anak belum bisa memilih uang yang akan mereka gunakan, anak belum bisa menabung secara mandiri ke dalam celengannya, serta belum mau mengembalikan barang milik orang lain ketika mereka meminjam barang tersebut.

Anak dengan kategori sedang, artinya kemampuan literasi keuangannya mulai berkembang dan

berkembang sesuai harapan, seperti anak bisa menyebutkan pekerjaan ayah atau ibunya namun belum mengetahui tujuan dari bekerja, serta anak berani membayarkan barang yang mereka beli ke penjual, namun tetap dalam pengawasan atau dampingan orang tua.

Anak dengan kategori tinggi, artinya kemampuan literasi keuangannya berkembang dengan sangat baik, yaitu anak bisa membedakan uang kertas dan koin/logam, anak bisa memilih uang mana yang ingin mereka gunakan uang kertas/koin, anak bisa menyebutkan cita-citanya, serta mau merapikan, merawat barang yang dimilikinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, disimpulkan semakin tinggi tingkat kemampuan literasi keuangan pada anak 4-5 tahun maka, skor yang diperoleh juga semakin tinggi.

Hasil Uji Prasyarat Analisis

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dan linieritas sebagai uji prasyarat analisis, hasilnya adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Pengujian data menggunakan *Kolmogrov-Smirnov Residual* didukung *SPSS 20 for Windows*. Hasil uji normalitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,596 \geq 0,05$, artinya kedua variabel berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar $0,884 > 0,05$, artinya kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian data hipotesis menggunakan *Pearson Product Moment*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

	Pearson Correlation	Sig
Pengajaran Pendidikan Keuangan	0,447	0,037
Kemampuan Literasi Keuangan		
Anak		

Hasil uji hipotesis pada tabel 7, menerangkan bahwa hipotesis diterima yakni “pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun” memiliki hubungan, sebab hasil signifikansi menunjukkan nilai $0,037 < 0,05$. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan nilai sebesar 0,447. Nilai tersebut ada pada kategori sedang karena diantara 0,40-0,599 (Sugiyono, 2017). Arah kedua variabel juga menunjukkan hubungan yang searah, karena koefisiensi korelasi menunjukkan tanda yang positif (Azwar, 2012). Nilai tersebut berarti, apabila kemampuan anak meningkat dikarenakan pengajaran yang dilaksanakan baik dan maksimal, sedangkan kemampuan anak menurun atau belum berkembang dikarenakan pengajaran yang dilakukan belum maksimal atau diperlukan adanya peningkatan.

Penelitian oleh Deng, dkk (2013), menunjukkan pengajaran pendidikan keuangan memiliki hubungan positif terhadap pengetahuan dan perilaku keuangan pribadi yang dimiliki anak, artinya kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan dapat meningkat dengan adanya pengajaran pendidikan keuangan. Deng, dkk (2013) juga berpendapat guru yang memiliki pengetahuan dan wawasan terkait literasi keuangan, dalam pengajaran yang mereka sampaikan akan lebih baik, seperti efektivitas dalam pengajaran.

Guru harus memperhatikan tahapan usia anak ketika mengajarkan pendidikan keuangan. Anak usia 4-5

tahun ada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mengenal berbagai hal melalui gambar atau simbol. Guru membawa uang yang diperlihatkan secara langsung, sehingga anak dapat mengetahui dengan baik bagaimana bentuk antara uang kertas dan uang koin/logam. Hasil penelitian menunjukkan 54,5% anak mampu memilah uang berdasarkan bentuknya.

Roos, dkk (2005) dalam penelitiannya juga menyatakan, kemampuan anak dalam mengenal konsep finansial harus disesuaikan dengan cara anak berpikir secara praoperasional. Hasil penelitian oleh Roos, dkk (2005) menunjukkan, pemahaman anak-anak terkait literasi keuangan seperti uang, pendapatan, pengeluaran dan tabungan akan meningkat apabila program pengajaran yang dirancang sesuai perkembangan usianya.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Jayaraman, dkk (2018), pengajar di India mengajarkan bagaimana melakukan jual-beli dengan praktik di toko, sedangkan pengajar di Amerika melakukan permainan interaktif dengan menggunakan uang dan kartu kredit mainan, praktik ini telah terbukti berdampak positif pada pengetahuan keuangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan guru menggunakan metode bermain peran. Pada kegiatan tersebut anak praktik jual-beli, memilih barang yang ingin dibeli, berapa banyak barang yang dibeli, serta memilih bentuk atau jenis uang yang akan digunakan. Pada kegiatan ini 54,5% anak mampu menentukan secara mandiri barang yang ingin mereka beli dan memilhkan untuk orang lain dan 45,5% anak berani membayarkan barang yang dibelinya.

Pengajaran pendidikan keuangan yang guru lakukan juga harus melibatkan peran orang tua (Jayaraman dkk, 2018). Santana dan Zahro (2020) dalam penelitiannya menunjukkan, hubungan yang positif antara keterlibatan orang tua

dengan kemampuan pendidikan sosial finansial anak usia 5-6 tahun. Kemampuan literasi keuangan dan sosial anak berkembang sesuai capaian atau tujuan yang diinginkan, sebab orang tua ikut berpartisipasi pada kegiatan sekolah yaitu menabung dicelengan, berkunjung ke swalayan atau tempat perbelanjaan dan mengikuti kelas *parenting*.

Hasil penelitian, sekolah memiliki program menabung. Kegiatan menabung dilakukan disekolah, namun juga bisa dilakukan dirumah secara mandiri. Orang tua dapat berpartisipasi pada kegiatan menabung yang anak lakukan. Kegiatan ini dapat menstimulasi kemampuan literasi keuangan, karena dari hasil penelitian 36,4% anak mampu menyimpan uangnya dicelengan secara mandiri.

Selain meningkatkan pemahaman anak tentang uang, kepribadian anak juga akan terbentuk, yaitu tidak mudah boros, bertanggung jawab, suka menolong sesama, serta berani mengambil risiko. Hasil penelitian, sekolah telah melaksanakan program bersedekah atau beramal. Hal ini mengajarkan anak tentang pengeluaran uang dan cinta kasih sayang terhadap sesama. Kegiatan ini dapat membentuk karakter dan pola pikir anak terhadap sikap keuangannya. Yuwono (2020) menyatakan cara anak berpikir akan terbentuk karena pendidikan keuangan yang diberikan tidak hanya mengenalkan konsep uang, melainkan juga membangun sikap sosialnya terhadap uang, sehingga dimasa yang akan datang anak dapat mengelola keuangannya.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian diatas, disimpulkan bahwa pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun di 3 lembaga sekolah di Gugus 3 Ciputat Timur, Tangerang Selatan memiliki hubungan yang

positif. Hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Pengajaran pendidikan keuangan harus dirancang dengan terencana, seperti materi, media dan metode pembelajaran yang sesuai perkembangan usianya. Pengajaran pendidikan keuangan juga harus melibatkan peran orang tua agar kemampuan literasi keuangan anak berkembang dengan baik dan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dipaparkan diatas, disimpulkan bahwa pengajaran pendidikan keuangan dengan kemampuan literasi keuangan anak usia 4-5 tahun memiliki hubungan yang positif dan tergolong sedang karena nilai koefisien yang dihasilkan adalah 0,447. Nilai tersebut tergolong sedang karena diantara 0,40-0,599. Arah hubungan kedua variabel adalah searah karena memiliki hubungan yang positif. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan literasi keuangan anak, pengetahuan dan wawasan guru menjadi salah satu faktor yang penting, seperti memahami materi, media, strategi maupun metode pembelajaran yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 13(2), 175-190. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v13i2.2100>
- Asnawi, M., Matani, C., & Patma, K. (2019). Pengenalan Pendidikan Literasi Keuangan bagi Anak Usia Dini pada Kelas Binaan Jurusan Akuntansi di Buper. *The Community Engagement Journal*, 2(1), 1-8.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Deng, H.-T., Chi, L.-C., Teng, N.-Y., Tang, T.-C., & Chen, C.-L. (2013). Influence of Financial Literacy of Teachers on Financial Education Teaching in Elementary Schools. *International Journal of E-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3(1), 68. <https://doi.org/10.7763/ijeeee.2013.v3.195>
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2019). *Pedoman Pendidikan Sosial Finansial Di Satuan PAUD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Grohmann, A., Kouwenberg, R., & Menkhoff, L. (2015). Childhood roots of financial literacy. *Journal of Economic Psychology*, 51, 114-133. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.09.002>
- Jayaraman, J. D., Jambunathan, S., & Adesanya, R. (2018). Financial literacy and classroom practices among early childhood and elementary teachers in India and the US. *Education 3-13*, 47(6), 746-759. <https://doi.org/10.1080/03004279.2018.1533030>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Materi Pendukung Literasi Finansial. In *Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2007). Baby Boomer retirement security: The roles of planning, financial literacy, and housing wealth. *Journal of Monetary Economics*, 54(1), 205-224. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2006.12.001>
- Mundir, A. (2018). Penerapan Pendidikan Financial Pada Anak Usia Sekolah. *Al-Mudarris:*

- Journal Of Education*, 1(2), 108–120. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.178>
- OJK. (2020). *Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD Nasional. (n.d.).
- Pujianti, T., Syaodih, E., & Djoehaeni, H. (2019). Peran Orang Tua Dalam Melakukan Financial Education Pada Anak Usia Dini. *Edukids*, 16(2), 99–108. <https://doi.org/10.17509/edukid.v16i2.19796>
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 14–28. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p14-28>
- Roos, V., Chiroro, P., van Coppenhagen, C., Smith, I., van Heerden, E., Abdoola, R. E., Robertson, K., & Beukes, C. (2005). Money adventures: Introducing economic concepts to preschool children in the South African context. *Journal of Economic Psychology*, 26(2), 243–254. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2004.08.001>
- Santana, T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan Pelibatan Keluarga Terhadap Kemampuan Pendidikan Sosial Finansial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.v013\(1\).5249](https://doi.org/10.25299/jge.2020.v013(1).5249)
- Seefeldt, C., Castle, S., & Falconer, R. C. (2010). *Social Studies for the Preschool/Primary Child* (Ninth). Pearson.
- Sina, P. G. (2014). Peran Orangtua Dalam Mendidik Keuangan Pada Anak (Kajian Pustaka). *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 74–86.
- Taft, M. K., Hosein, Z. Z., & Mehrizi, S. M. T. (2013). The Relation between Financial Literacy, Financial Wellbeing and Financial Concerns. *International Journal of Business and Management*, 8(11). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n11p63>
- UNICEF. (2012). *Child Social and Financial Education*. UNICEF.
- Vitt, L. a., Kent, J., Lyter, D. M., Siegenthaler, J. K., & Ward, J. (2000). Personal Finance and the Rush To Competence: Financial Literacy Education in the U.S. In *Personal Finance*. Fannie Mae Foundation.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 6(1), 11–26. <https://doi.org/10.21831/nominal.v6i1.14330>
- Yuwono, W. (2020). Konseptualisasi Peran Strategis dalam Pendidikan Literasi Keuangan Anak melalui Pendekatan Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1419–1429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.663>
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Journal UIN- Alauddin*, V(2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>